



## Dinamika Harga BBM: Dampaknya Terhadap Ekonomi Nasional dan Daya Beli Masyarakat

Edy Soesanto<sup>1</sup>; Thomas Komansilan<sup>2</sup>; Natasha Salsabillah<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia

E-mail: [Edy.soesanto@dsn.ubharajaya.co.id](mailto:Edy.soesanto@dsn.ubharajaya.co.id)<sup>1</sup>; [202210255022@mhs.ubharajaya.ac.id](mailto:202210255022@mhs.ubharajaya.ac.id)<sup>2</sup>;  
[202210255001@mhs.ubharajaya.ac.id](mailto:202210255001@mhs.ubharajaya.ac.id)<sup>3</sup>

Jl. Raya Perjuangan No. 81 Marga Mulya, Bekasi Utara Jawa Barat, 17142

Corresponding author: [edy.soesanto@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:edy.soesanto@dsn.ubharajaya.ac.id)

**Abstract.** *The fluctuation of fuel prices (BBM) significantly impacts the national economy and public purchasing power. This study examines the dynamic relationship between fuel price adjustments, economic growth, inflation, and the socioeconomic conditions of society. The findings reveal that an increase in fuel prices often triggers a domino effect, including rising transportation and production costs, ultimately affecting consumer prices and reducing purchasing power. Conversely, the decline in fuel prices provides a short-term boost to public spending but may challenge government revenue if fuel subsidies increase. Policy recommendations include balancing fuel price adjustments with measures to protect vulnerable groups and maintain economic stability.*

**Keywords:** Fuel Price Dynamics, Inflation, National Economy, Purchasing Power, Socioeconomic Impact

**Abstrak.** Fluktuasi harga bahan bakar minyak (BBM) memiliki dampak signifikan terhadap perekonomian nasional dan daya beli masyarakat. Penelitian ini menganalisis hubungan dinamis antara penyesuaian harga BBM, pertumbuhan ekonomi, inflasi, serta kondisi sosial ekonomi masyarakat. Hasil menunjukkan bahwa kenaikan harga BBM sering memicu efek domino, termasuk peningkatan biaya transportasi dan produksi, yang pada akhirnya memengaruhi harga konsumen dan menurunkan daya beli. Sebaliknya, penurunan harga BBM memberikan dorongan jangka pendek pada pengeluaran masyarakat tetapi dapat menjadi tantangan bagi pendapatan negara jika subsidi BBM meningkat. Rekomendasi kebijakan mencakup penyesuaian harga BBM yang seimbang dengan langkah-langkah perlindungan kelompok rentan serta menjaga stabilitas ekonomi.

**Kata Kunci:** Dinamika Harga BBM, Inflasi, Ekonomi Nasional, Daya Beli, Dampak Sosial Ekonomi

### 1. PENDAHULUAN

Harga bahan bakar minyak (BBM) merupakan salah satu komponen utama yang memengaruhi perekonomian suatu negara. Sebagai sumber energi yang vital, BBM menjadi penggerak utama sektor transportasi, industri, dan kegiatan ekonomi lainnya. Perubahan harga BBM, baik berupa kenaikan maupun penurunan, dapat memberikan dampak yang luas, mulai dari tingkat individu hingga skala makroekonomi. Oleh karena itu, dinamika harga BBM selalu menjadi isu strategis yang membutuhkan perhatian khusus dari pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat.

Dalam konteks ekonomi nasional, harga BBM memiliki peran yang kompleks. Kenaikan harga BBM sering kali memicu inflasi, terutama melalui meningkatnya biaya produksi dan distribusi barang. Hal ini berdampak pada kenaikan harga kebutuhan pokok yang secara langsung menekan daya beli masyarakat. Sebaliknya, penurunan harga BBM

dapat memberikan stimulus bagi perekonomian dengan menurunkan biaya transportasi dan meningkatkan konsumsi masyarakat. Namun, penurunan ini sering kali diiringi dengan tantangan fiskal, terutama apabila subsidi BBM tetap dipertahankan.

Daya beli masyarakat adalah indikator penting yang mencerminkan kesejahteraan ekonomi. Ketika harga BBM naik, kelompok berpendapatan rendah dan menengah cenderung merasakan dampaknya lebih besar karena proporsi pengeluaran mereka untuk kebutuhan dasar lebih tinggi. Hal ini dapat memperburuk ketimpangan ekonomi dan memperlambat pemulihan ekonomi, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah perlu mempertimbangkan dampak sosial dalam setiap kebijakan terkait harga BBM.

Di sisi lain, dinamika harga BBM juga memengaruhi stabilitas fiskal negara. Kenaikan harga BBM global sering kali memaksa pemerintah untuk menyesuaikan harga domestik atau meningkatkan subsidi, yang keduanya memiliki konsekuensi besar bagi anggaran negara. Dengan sumber daya energi yang terbatas, Indonesia menghadapi dilema antara menjaga stabilitas ekonomi dan melindungi masyarakat dari tekanan ekonomi akibat fluktuasi harga BBM.

Studi ini bertujuan untuk menganalisis dampak dinamika harga BBM terhadap perekonomian nasional dan daya beli masyarakat. Melalui pendekatan komprehensif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis untuk mengelola kebijakan harga BBM yang tidak hanya mempertimbangkan stabilitas makroekonomi tetapi juga keadilan sosial bagi seluruh lapisan masyarakat.

## **2. METODOLOGI PENELITIAN**

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) untuk menganalisis dinamika harga bahan bakar minyak (BBM) dan dampaknya terhadap perekonomian nasional serta daya beli masyarakat. Pendekatan ini dipilih karena studi literatur memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang luas dan mendalam dari berbagai sumber akademik, kebijakan, dan laporan resmi terkait.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kajian ekonomi, perubahan permintaan dan penawaran akan memengaruhi harga serta kuantitas barang. Sebagai komoditas yang diperdagangkan dalam skala internasional, wajar jika minyak bumi mengalami banyak perubahan harga akibat mekanisme pasar. Harga BBM terbentuk dari harga minyak bumi sebesar 53.6 persen, biaya pemurnian dan keuntungan 14.4 persen, distribusi dan pemasaran 15.6 persen, serta pajak 16.4 persen sehingga ketika harga minyak bumi mengalami fluktuasi, harga BBM juga akan mengalami kenaikan. Fluktuasi harga minyak bumi disebabkan oleh banyak hal, seperti konflik Rusia-Ukraina pada awal tahun 2022. Rusia merupakan salah satu negara yang memiliki cadangan minyak bumi terbesar di dunia., Rusia memiliki cadangan gas alam terbesar di dunia sebesar 1.680 Tcf, dengan cadangan Rusia sekitar seperempat dari total cadangan dunia.

Sektor minyak dan gas menyumbang 16% dari produk domestik bruto, 52% dari pendapatan pemerintah dan lebih dari 70% dari ekspor. Dampak perang antara Rusia dan Ukraina secara langsung berdampak pada perekonomian negara-negara Asia Tenggara, khususnya minyak karena Rusia mengekspor lebih dari 10% minyak dunia. Pengaruh Rusia dalam perang begitu besar sehingga memengaruhi kepentingan nasional negara lain. Peningkatan harga minyak dunia internasional juga menjadi faktor utama yang menyebabkan kenaikan harga BBM. Melonjaknya kenaikan harga minyak dunia internasional yang mencapai diatas US\$100 per barel. Kenaikan harga minyak mentah tertinggi menyentuh angka sebesar US\$124,08 per barel dihitung pada tanggal 10 Juni 2022. Penyebab lainnya dari kenaikan harga BBM adalah permintaan masyarakat terhadap BBM yang tinggi, berbanding terbalik dengan ketersediaan BBM tersebut sehingga membuat harga BBM menjadi naik. Akibat meningkatnya konsumsi BBM bersubsidi pada tiap tahunnya timbul tekanan pada anggaran negara yang membuat pemerintah menaikkan harga BBM sebagai upaya untuk menutupi defisit APBN.

Dampak negatif dari kenaikan harga BBM ini adalah menurunnya daya beli masyarakat yang mengakibatkan semua hasil produksi perusahaan tidak terserap maksimal dan akan menurunkan tingkat penjualan bagi tiap sektor. Fenomena kenaikan harga BBM menyebabkan peningkatan inflasi yang dapat menjadi pengaruh besar bagi penurunan daya beli masyarakat yaitu menyulitkan pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan . Peningkatan inflasi yang terjadi akibat kenaikan harga BBM membuat daya beli masyarakat menurun dan mengakibatkan tidak adanya pembelian sehingga perekonomian menjadi terhambat serta terjadi penurunan perekonomian negara. Faktor yang memengaruhi penurunan daya beli masyarakat di tiap negara yaitu kesenjangan pendapatan. Kesenjangan

pendapatan terjadi karena perbedaan penghasilan yang didapatkan pada tiap kalangan. Akibat dari perbedaan ini, terjadi kesenjangan pendapatan yang membuat pendapatan tiap golongan tidak merata. Kesenjangan pendapatan terjadi karena dampak balik yang kuat dan dampak sebar yang lemah di negara-negara berkembang. Hal ini dapat mengakibatkan kesempatan memperoleh kebutuhan pokok makin kecil. Daya beli masyarakat dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu tingkat pendapatan masyarakat. Ditinjau dari tingkat pendapatan per kapita, dapat dilihat bahwa peningkatan pendapatan per kapita menyebabkan penurunan daya beli masyarakat di tiap negara Indonesia, Malaysia, dan Singapura. Makin kecil tingkat pendapatan yang diterima, makin kecil pula daya beli masyarakat. Berdasarkan Gambar 3, dapat dilihat pendapatan per kapita pada ketiga negara tersebut. Di Indonesia, jika ditinjau dari tahun 2019-2021, terjadi fluktuasi di mana pada 2019, tingkat pendapatan per kapita sebesar 4.135,23 USD, pada 2020 menurun menjadi 3.870,56 USD dan pada tahun 2021 terjadi peningkatan kembali menjadi 4.291,81 USD. Selanjutnya di Malaysia, jika melihat harga BBM di Indonesia pada tahun 2019, Indonesia mengalami kenaikan dari Rp9.500 menjadi Rp10.400. Ini berdampak pada penurunan pendapatan per kapita Indonesia di tahun 2020, dari 4.135,23 USD pada tahun sebelumnya menjadi 3.870,56 USD. Tren selanjutnya dilihat dari penurunan harga BBM di tahun 2020 yang awalnya Rp10.400 menjadi Rp9.000. Dampaknya, Indonesia mengalami kenaikan pendapatan per kapita di tahun 2021 dari 3.870,56 USD pada tahun sebelumnya menjadi 4.291,81 USD. Selanjutnya, Malaysia mengalami penurunan harga BBM pada tahun 2019, dari Rp7.233,47 menjadi Rp6.838,92. Tetapi di sisi lain, tahun 2020 Malaysia tetap mengalami penurunan pendapatan per kapita dari 11.432,83 USD pada tahun sebelumnya menjadi 10.412,35 USD. Kemudian di tahun 2020, harga BBM di Malaysia turun kembali walau tidak secara signifikan. Harga di tahun sebelumnya Rp6.838,92 menjadi Rp6.765,00. Ternyata di tahun ini, pendapatan per kapitanya naik hampir 1.000 USD. Dari 10.412,35 USD menjadi 11.371,10 USD. Singapura sebagai penyandang harga BBM tertinggi di Asia Tenggara, juga mengalami kenaikan pada tahun 2019, dari Rp23.403,89 menjadi Rp25.113,77. Pada tahun 2020, pendapatan per kapitanya menurun dari 65.831,19 USD menjadi 60.729,45 USD. Tahun berikutnya di 2020, harga BBM-nya mengalami kenaikan kembali, dari Rp25.113,77 menjadi Rp27.096,00. Tetap di tahun 2021, Singapura mengalami kenaikan pendapatan per kapita senilai 12.064,55 USD.

Pemerintah Indonesia telah lama menerapkan kebijakan subsidi BBM untuk menjaga keterjangkauan harga BBM bagi masyarakat dan mengendalikan inflasi. Subsidi BBM diberikan dalam bentuk pengurangan harga jual BBM di tingkat konsumen dibandingkan

dengan harga keekonomiannya. Jenis BBM yang mendapatkan subsidi adalah Peralite, Pertamina, dan Solar.

Tujuan utama dari subsidi BBM adalah untuk melindungi masyarakat berpenghasilan rendah dari dampak kenaikan harga BBM. Dengan adanya subsidi, harga BBM menjadi lebih terjangkau bagi masyarakat, terutama bagi mereka yang menggunakan BBM untuk kebutuhan transportasi sehari-hari. Subsidi BBM juga diharapkan dapat menjaga stabilitas harga barang dan jasa, sehingga dapat mengendalikan inflasi. Mekanisme penyaluran subsidi BBM dilakukan melalui beberapa cara, antara lain Penyesuaian Harga Jual Eceran Pemerintah secara berkala melakukan penyesuaian harga jual eceran BBM subsidi berdasarkan harga minyak dunia dan nilai tukar Rupiah. Penyesuaian harga ini bertujuan untuk mengurangi beban subsidi yang ditanggung oleh pemerintah.

Harga BBM jenis Peralite naik menjadi Rp10 ribu per liter dari sebelumnya Rp7.650 per liter. Penyesuaian harga ini dilakukan pada Menteri ESDM Arifin Tasrif. Arifin dalam konferensi pers di Istana Merdeka, Jakarta, Sabtu, mengatakan pemerintah juga menyesuaikan harga BBM subsidi untuk solar dari Rp5.150 rupiah per liter menjadi Rp6.800 per liter.

Kemudian, untuk BBM non-subsidi, pemerintah menyesuaikan harga Pertamina dari Rp12.500 per liter menjadi Rp14.500 per liter. Pemerintah memutuskan skema mengalihkan subsidi BBM menjadi bantuan sosial sehingga harga BBM mengalami penyesuaian. Saat ini besaran subsidi dan kompensasi energi telah mencapai Rp502,4 triliun di APBN 2022, yang terdiri dari subsidi energi Rp208,9 triliun dan kompensasi energi sebesar Rp293,5 triliun.

Alasan BBM Dinaikkan Pengamat kebijakan ekonomi politik dari lembaga riset Laboratorium Indonesian 45 (LAB 45) Reyhan Noor mengatakan, salah satu alasan BBM dinaikkan adalah karena harga minyak dunia yang tinggi. Terdapat dua alasan utama yaitu pertama, harga minyak yang relatif tinggi bila dibandingkan dengan asumsi makroekonomi di APBN 2022," ujar Reyhan, dikutip. Walaupun tren harga minyak dunia saat ini cenderung menurun, harga tetap lebih tinggi dari yang sudah dianggarkan dalam belanja negara. Alasan kedua, lanjutnya, adalah uang yang tidak sedikit dari subsidi BBM dapat dialihkan untuk melanjutkan agenda transformasi struktural ekonomi.

Reyhan berpendapat bahwa permasalahan utama penyaluran subsidi BBM sejak dulu adalah efektivitas yang rendah untuk membantu masyarakat yang benar-benar membutuhkan. Ia mengemukakan, dalam konteks menjaga kesejahteraan dalam kondisi

seperti saat ini, uang subsidi BBM akan lebih baik bila disalurkan langsung kepada masyarakat yang masuk ke dalam kriteria membutuhkan.

Pembatasan Pembelian Pemerintah juga menerapkan pembatasan pembelian BBM subsidi untuk mencegah penyalahgunaan subsidi. Pembatasan ini dilakukan dengan menggunakan kartu subsidi atau sistem pembelian berdasarkan nomor kendaraan. Pengawasan Distribusi Pemerintah melakukan pengawasan terhadap distribusi BBM subsidi untuk memastikan subsidi tepat sasaran dan tidak terjadi penyimpangan. Pengawasan ini dilakukan oleh Badan Pengatur Hilir Minyak dan Gas Bumi (BPH Migas) dan instansi terkait lainnya.

Kebijakan subsidi BBM di Indonesia telah menjadi perdebatan panjang. Ada pihak yang mendukung kebijakan ini karena dianggap penting untuk melindungi masyarakat berpenghasilan rendah dan menjaga stabilitas sosial. Namun, ada juga pihak yang mengkritik kebijakan ini karena dianggap tidak efisien, rentan terhadap penyimpangan, dan membebani anggaran negara.

Kebijakan subsidi BBM di Indonesia telah menjadi perdebatan yang terus berlangsung. Berikut adalah beberapa argumen pro dan kontra terkait kebijakan subsidi BBM. Argumen Pro Melindungi Masyarakat Berpenghasilan Rendah Subsidi BBM dianggap penting untuk melindungi masyarakat berpenghasilan rendah dari dampak kenaikan harga BBM. Dengan adanya subsidi, harga BBM menjadi lebih terjangkau bagi mereka, sehingga tidak terlalu memberatkan pengeluaran mereka. Mengendalikan Inflasi Subsidi BBM juga diharapkan dapat mengendalikan inflasi. Dengan menjaga harga BBM tetap stabil, diharapkan harga barang dan jasa lainnya juga tidak akan naik terlalu tinggi. Menjaga Stabilitas Sosial Subsidi BBM dianggap dapat menjaga stabilitas sosial. Kenaikan harga BBM yang tinggi dapat memicu ketidakpuasan masyarakat dan bahkan memicu kerusuhan sosial. Dengan adanya subsidi, diharapkan masyarakat tidak akan terlalu terbebani oleh kenaikan harga BBM, sehingga stabilitas sosial dapat terjaga.

Argumen Kontra Tidak Efisien Subsidi BBM dianggap tidak efisien karena tidak tepat sasaran. Subsidi BBM dinikmati oleh semua kalangan, termasuk kalangan menengah ke atas yang sebenarnya tidak membutuhkan subsidi. Hal ini menyebabkan subsidi BBM menjadi tidak efektif dan boros anggaran. Rentan Terhadap Penyimpangan Subsidi BBM juga rentan terhadap penyimpangan. BBM subsidi sering kali diselewengkan untuk dijual dengan harga yang lebih tinggi di pasar gelap. Hal ini merugikan negara dan masyarakat yang seharusnya berhak mendapatkan subsidi. Membebani Anggaran Negara Subsidi BBM membebani anggaran negara. Anggaran yang seharusnya dapat digunakan untuk pembangunan sektor

lain, seperti pendidikan dan kesehatan, harus dialokasikan untuk subsidi BBM. Menghambat Pengembangan Energi Terbarukan Subsidi BBM dianggap menghambat pengembangan energi terbarukan. Dengan harga BBM yang murah, masyarakat tidak memiliki insentif untuk beralih ke energi terbarukan yang lebih ramah lingkungan.

### **Analisis pembahasan**

Analisis Dinamika Harga BBM dan Dampaknya, Harga bahan bakar minyak (BBM) merupakan komponen strategis dalam perekonomian suatu negara. Sebagai komoditas global yang sangat bergantung pada mekanisme pasar internasional, perubahan harga minyak mentah dunia secara langsung memengaruhi harga BBM di dalam negeri. Fluktuasi harga minyak mentah, yang dipicu oleh faktor geopolitik seperti perang Rusia-Ukraina, menunjukkan bagaimana ketergantungan terhadap energi fosil dapat menciptakan dampak luas terhadap ekonomi global dan nasional.

Faktor Penyebab Kenaikan Harga BBM, Fluktuasi harga minyak dunia, terutama akibat konflik geopolitik, menjadi pemicu utama kenaikan harga BBM. Rusia, sebagai salah satu produsen minyak terbesar, memiliki pengaruh signifikan terhadap suplai global. Ketegangan akibat perang Rusia-Ukraina telah meningkatkan harga minyak hingga melampaui USD 100 per barel, yang pada puncaknya mencapai USD 124,08 per barel pada Juni 2022. Selain itu, ketidakseimbangan antara permintaan BBM yang tinggi dan ketersediaan suplai yang terbatas turut mendorong kenaikan harga. Kondisi ini memberikan tekanan besar pada anggaran pemerintah, terutama dalam hal subsidi BBM.

Dampak Kenaikan Harga BBM, terhadap Ekonomi Nasional Kenaikan harga BBM memiliki dampak domino terhadap perekonomian. Salah satu dampak utamanya adalah peningkatan inflasi. Biaya transportasi dan produksi barang meningkat seiring dengan kenaikan harga BBM, yang pada akhirnya menaikkan harga kebutuhan pokok. Inflasi yang meningkat ini berpengaruh langsung pada daya beli masyarakat, khususnya kelompok berpenghasilan rendah. Dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia, kondisi ini memperparah kesenjangan pendapatan.

Selain itu, tekanan terhadap anggaran negara meningkat karena pemerintah harus menyesuaikan kebijakan subsidi BBM untuk menjaga keterjangkauan harga bagi masyarakat. Namun, subsidi ini menjadi beban besar bagi anggaran negara, yang seharusnya dapat dialokasikan untuk sektor penting lainnya seperti pendidikan dan kesehatan.

Perbandingan Antarnegara Analisis perbandingan antara Indonesia, Malaysia, dan Singapura menunjukkan bahwa kebijakan harga BBM sangat memengaruhi pendapatan per kapita masing-masing negara. Di Indonesia, perubahan harga BBM memengaruhi fluktuasi

pendapatan per kapita secara signifikan, terutama pada tahun 2020, ketika harga BBM turun. Malaysia, meskipun memiliki harga BBM lebih rendah dibandingkan Indonesia, juga menghadapi penurunan pendapatan per kapita selama periode yang sama. Singapura, sebagai negara dengan harga BBM tertinggi di Asia Tenggara, menunjukkan dampak yang lebih moderat terhadap pendapatan per kapitanya karena memiliki struktur ekonomi yang berbeda.

Subsidi BBM Solusi atau Masalah Subsidi BBM merupakan kebijakan yang bertujuan melindungi masyarakat berpenghasilan rendah dan mengendalikan inflasi. Namun, efektivitas subsidi ini sering kali diperdebatkan. Di satu sisi, subsidi membantu menjaga stabilitas sosial dan melindungi masyarakat dari kenaikan harga BBM yang signifikan. Di sisi lain, subsidi BBM dianggap tidak efisien karena tidak tepat sasaran, sering disalahgunakan, dan membebani anggaran negara. Selain itu, subsidi BBM dinilai menghambat pengembangan energi terbarukan karena masyarakat tidak memiliki insentif untuk beralih ke sumber energi yang lebih berkelanjutan.

Implikasi Kebijakan, Kenaikan harga BBM mengharuskan pemerintah mengadopsi kebijakan yang seimbang antara melindungi daya beli masyarakat dan menjaga stabilitas fiskal. Kebijakan seperti pembatasan pembelian BBM bersubsidi, penyesuaian harga jual berdasarkan harga minyak dunia, dan pengawasan distribusi harus dilakukan dengan transparansi dan akuntabilitas tinggi. Selain itu, pemerintah perlu menginvestasikan anggaran untuk pengembangan energi terbarukan agar mengurangi ketergantungan terhadap energi fosil dalam jangka panjang.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Dinamika harga bahan bakar minyak (BBM) memiliki dampak signifikan terhadap perekonomian nasional dan daya beli masyarakat. Sebagai sumber energi vital, fluktuasi harga BBM dipengaruhi oleh faktor global seperti mekanisme pasar internasional, konflik geopolitik, dan tingkat permintaan domestik. Kenaikan harga BBM sering kali memicu inflasi, meningkatkan biaya produksi dan distribusi barang, serta menurunkan daya beli masyarakat. Hal ini berdampak pada kelompok berpendapatan rendah yang lebih rentan terhadap tekanan ekonomi, sehingga memperburuk ketimpangan sosial. Sebaliknya, penurunan harga BBM dapat memberikan stimulus ekonomi, meskipun berpotensi menambah beban fiskal pemerintah melalui subsidi.

Dalam konteks daya beli masyarakat, kenaikan harga BBM menyebabkan lonjakan harga kebutuhan pokok yang menekan pengeluaran rumah tangga. Dampaknya terlihat pada penurunan aktivitas konsumsi yang berujung pada perlambatan pertumbuhan ekonomi.



Pendapatan per kapita juga mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh perubahan harga BBM, sebagaimana terlihat di Indonesia, Malaysia, dan Singapura. Kebijakan subsidi BBM yang diterapkan oleh pemerintah menjadi salah satu strategi untuk melindungi masyarakat berpenghasilan rendah dan mengendalikan inflasi. Namun, subsidi ini memerlukan pengelolaan yang tepat agar tidak membebani anggaran negara secara berlebihan.

Secara keseluruhan, pengelolaan harga BBM memerlukan keseimbangan antara menjaga stabilitas ekonomi, memastikan keadilan sosial, dan mengelola anggaran negara secara efisien. Kebijakan yang strategis dan berbasis data sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan fluktuasi harga BBM, demi menciptakan dampak positif yang merata bagi seluruh lapisan masyarakat.

## DAFTAR REFERENSI

- Kompasiana., (2024). Analisis Harga BBM Pertamina: Tren, Faktor Penyebab, dan Dampaknya Konten ini telah tayang di Kompasiana.com dengan judul “Analisis Harga BBM Pertamina: Tren, Faktor Penyebab, dan Dampaknya”. <https://www.kompasiana.com/ninobalmy/674d0310c925c46a345316b2/analisis-harga-bbm-pertamina-tren-faktor-penyebab-dan-dampaknya?page=all>
- Mualif. (2024). Harga BBM Naik Turun: Analisis Dampak, Kebijakan Subsidi, dan Pro Kontra di Indonesia. Universitas Islam An Nur Lampung. <https://an-nur.ac.id/blog/harga-bbm-naik-turun-analisis-dampak-kebijakan-subsidi-dan-pro-kontra-di-indonesia.html>
- Muhardi., (2005)., Naskah Juara Harapan I Lomba Karya Tulis Ilmiah (LKTI) Dosen TA 2004/2005 Dr. Muhardi, SE.,M.Si., adalah dosen tetap Fakultas Ekonomi Unisba. 20(4), 478-492.
- Nurrohma, N., (2024) Menganalisis Dampak Kenaikan Harga BBM bersubsidi Terhadap Harga Barang. Kumparan. <https://kumparan.com/nurbilarohma/menganalisis-dampak-kenaikan-harga-bbm-bersubsidi-terhadap-harga-barang-23Zi0qx6FbA/2>
- Pratiwi, M.N., Kumala, T., Huda, N., Fatwa, K.A., (n.d). DINAMIKA HARGA BAHAN POKOK (GULA PASIR) PASCA KENAIKAN BBM.
- Putsanra, D.V., (2022). Alasan Harga BBM Dinaikkan dan Dampaknya: Apakah Picu Inflasi? Tirto. <https://tirto.id/alasan-harga-bbm-dinaikkan-dan-dampaknya-apakah-picu-inflasi-gvRe>
- Rahmadani, R. (2024). Dinamika Komunikasi Pendidikan di Media Sosial: Tindak Tutur Ekspresif pada Komentar Instagram@ medantalk Terkait Kenaikan Harga BBM. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 1103-1114.
- Sarbaini, S., Nazaruddin, N., (2023). Pengaruh Kenaikan BBM Terhadap Laju Inflasi di Indonesia. *J Teknol dan Manaj Ind Terap*. 2(1), 25-32. doi:10.55826/tmit.v2ii.132

- Suryawati, S.H., Ramadhan, A., Zamroni, A., Purnomo, A.H., (2016). Kebijakan Antisipatif Dalam Menghadapi Dinamika Harga BBM Pada Usaha Perikanan Tangkap. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 3(2), 189-205.
- Utami, A.R.N., (2015). *DINAMIKA PEMBERITAAN KENAIKAN BBM DI MEDIA DETIKCOM (ANALISIS WACANA KRITIS PEMBERITAAN KENAIKAN BBM DI MEDIA ONLINE DETIKCOM TAHUN 2009-2014)*. Diss. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2015.
- Wardani W, Suriana S, Arfah SU, Zulaili Z, Lubis PS. (2022) Dampak kenaikan Bahan Bakar Minyak (BBM) Terhadap Inflasi dan Implikasinya Terhadap Makroekonomi di Indonesia. *All Fields Sci J Liaison Acad Society*. 2(3), 63-70. doi:10.58939/afosj-las.v2i3.338